



READING CORNER SEBAGAI INTERVENSI PEDAGOGIS: IMPLEMENTASI, INTEGRASI DALAM MODEL PEMBELAJARAN, DAN DAMPAKNYA TERHADAP MINAT BACA SISWA

As-Sahra¹, Edhy Rustan², Nurul Aswar³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 9 Desember 2025

Revisi: 23 Januari 2026

Diterima: 30 Januari 2026

Diterbitkan: 30 April 2026

Keywords:

Reading corner; reading interest; RFSC Model; reading learning

Kata Kunci:

Pojok Baca; minat baca; model RFSC; pembelajaran membaca

DOI :

10.31932/jpdp.v12i1.5828

Surel Korespondensi:

assahrajunaid@gmail.com

Abstract

This study aimed to describe the existence of a reading corner in a third-grade classroom at SD Negeri 1 Lalebbata, analyze its impact on students' reading interest, and develop a reading instruction model integrated with field findings. The research employed a descriptive qualitative approach with a case study design. The subjects included the principal, teachers, and third-grade students, while data were collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing based on the Miles and Huberman model. The results showed that the reading corner demonstrated a strong presence through aspects such as location, facilities, variety of reading materials, arrangement, rules, reading schedules, and story-sharing activities. These aspects were consistently utilized by students. Furthermore, the use of the reading corner had a positive impact on increasing students' reading interest, reflected in four main indicators: enjoyment, curiosity, information needs, and intrinsic motivation. Based on these findings, a reading instruction model called the Read-Feel-Share Cycle (RFSC Model) was developed. This model consists of five stages and integrates both physical and emotional experiences in reading activities. It is recommended as an applicable and contextual approach to strengthen literacy culture in elementary schools.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan eksistensi pojok baca (reading corner) di kelas III SD Negeri 1 Lalebbata, menganalisis dampaknya terhadap minat baca peserta didik, serta mengembangkan model pembelajaran membaca yang terintegrasi dengan temuan lapangan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru dan peserta didik kelas III, sedangkan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pojok baca memiliki eksistensi yang kuat melalui aspek lokasi, fasilitas, keberagaman bahan bacaan, penataan, aturan, jadwal membaca, serta kegiatan story share. Seluruh aspek tersebut dimanfaatkan secara konsisten oleh peserta didik. Selain itu, pemanfaatan pojok baca berpengaruh positif terhadap peningkatan minat baca yang tercermin pada empat indikator utama, yaitu munculnya perasaan senang, ketertarikan, kebutuhan informasi, dan motivasi intrinsik peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, dikembangkan model pembelajaran membaca Read-Feel-Share Cycle (RFSC Model) yang terdiri atas lima tahapan dan mengintegrasikan pengalaman fisik serta emosional dalam kegiatan membaca. Model ini direkomendasikan sebagai pendekatan yang aplikatif dan kontekstual untuk memperkuat budaya literasi di sekolah dasar.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Kemampuan literasi, khususnya membaca, merupakan kompetensi dasar yang sangat penting untuk membentuk peserta didik yang kritis,

kreatif, dan berpengetahuan (Purwo, 2017). Meski demikian, berbagai hasil pengamatan di sekolah dasar menunjukkan bahwa minat baca peserta didik masih rendah, sehingga

berdampak pada lemahnya kemampuan memahami informasi dan memecahkan masalah dalam pembelajaran.

Salah satu upaya yang direkomendasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah pengadaan pojok baca (reading corner) sebagai ruang literasi alternatif yang menarik, nyaman, dan mudah diakses oleh siswa di dalam kelas. Namun, implementasinya di berbagai sekolah, termasuk SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo, masih belum optimal, baik dari aspek ketersediaan bahan bacaan, pemanfaatan oleh siswa, maupun integrasinya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan dan nilai-nilai Islam, membaca merupakan aktivitas fundamental yang diperintahkan sejak turunnya wahyu pertama (QS. Al-'Alaq 1-5), serta diperkuat dengan anjuran untuk menuntut ilmu dalam hadis Nabi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca tidak sekadar aktivitas akademik, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter dan peradaban. Kegiatan membaca yang menyenangkan, menarik, dan kontekstual sangat penting terutama

bagi siswa sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan konkret dan membutuhkan stimulus visual serta pengalaman membaca yang positif (Ansya dkk., 2025).

Reading corner menjadi fasilitas belajar yang strategis karena menyediakan pengalaman membaca mandiri secara santai, sekaligus menjadi media untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, ketertarikan terhadap buku, dan kebiasaan literasi yang berkelanjutan (Trisnawati dkk., 2025).

Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada eksistensi nyata pojok baca tersebut, meliputi lokasi, kelengkapan fasilitas, keberagaman buku, pengelolaan, dan konsistensi pemanfaatannya oleh guru dan peserta didik. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pojok baca dapat meningkatkan minat dan kemampuan membaca, tetapi belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana eksistensi pojok baca berperan dalam membentuk minat baca sekaligus menginspirasi desain model pembelajaran membaca yang terintegrasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini memfokuskan pada tiga aspek, yaitu: (1)

mengidentifikasi eksistensi reading corner di SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo; (2) menganalisis minat baca peserta didik setelah adanya pemanfaatan pojok baca; dan (3) mengembangkan desain model pembelajaran membaca yang terintegrasi dengan reading corner sebagai upaya meningkatkan minat baca siswa kelas III. Kajian pustaka yang digunakan meliputi teori eksistensi, teori minat baca, literasi dasar, model pembelajaran membaca, serta temuan empiris terkait pemanfaatan pojok baca di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan memberikan rasionalisasi ilmiah bahwa reading corner bukan hanya fasilitas tambahan, tetapi instrumen pedagogis yang berpengaruh besar terhadap pembentukan budaya literasi di sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena eksistensi reading corner dan dampaknya terhadap minat baca peserta didik di konteks alamiah kelas III SD Negeri 1 Lalebbata Kota Palopo.

Objek penelitian meliputi kondisi fisik pojok baca, pengelolaan, pemanfaatan, serta respons peserta didik terhadap kegiatan membaca. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas III dan peserta didik kelas III.

Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung kondisi dan aktivitas di reading corner, termasuk variasi buku, penataan ruang, dan frekuensi penggunaan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan peserta didik untuk menggali persepsi, pengalaman membaca, dan respon mereka terhadap pojok baca. Dokumentasi berupa foto aktivitas, catatan sekolah, dan daftar bahan bacaan digunakan sebagai pelengkap.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar temuan lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Eksistensi *Reading Corner* di Kelas III SD Negeri 1 Lalebbata

Hasil observasi menunjukkan bahwa *reading corner* telah tersedia dan ditempatkan pada lokasi strategis dalam kelas sehingga mudah diakses oleh peserta didik. Sudut baca ini didesain secara menarik dengan pencahayaan cukup, warna cerah, hiasan bertema literasi, serta dilengkapi karpet, bantal, dan rak buku yang tertata rapi. Observasi mengidentifikasi keberadaan sekitar 120 buku dengan variasi cerita bergambar, komik edukatif, dan ensiklopedia sederhana yang sesuai usia peserta didik 8–10 tahun.

Dari aspek pengelolaan, guru dan siswa terlibat aktif dalam perawatan *reading corner* melalui sistem piket harian. Guru menempatkan sudut baca di dekat posisi yang mudah diawasi dan memberikan aturan penggunaan yang jelas. Hal ini memperlihatkan bahwa *reading corner* bukan hanya ruang fisik, tetapi dikelola sebagai bagian penting kegiatan literasi di kelas.

Pemanfaatan *Reading Corner* dalam Pembelajaran

Data wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa sekolah memiliki komitmen kuat dalam mendukung budaya literasi melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Reading corner* dimanfaatkan dalam kegiatan membaca harian, *story sharing*, dan pembiasaan literasi pagi. Guru juga mengintegrasikan penggunaan pojok baca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan kegiatan membaca mandiri terstruktur.

Desain Model Pembelajaran Read-Feel-Share Cycle (RFSC)

Berdasarkan temuan mengenai eksistensi *reading corner* dan indikator minat baca, dikembangkan model pembelajaran RFSC. Model ini terdiri atas lima tahap: *Explore the Corner*, *Free-Need Book Selection*, *Feel the Reading*, *Share the Story*, *Creative Response Activity*, dan *Reflection Journal*. RFSC dirancang untuk mengintegrasikan pengalaman fisik, emosional, dan sosial membaca sehingga mampu memperkuat kebiasaan literasi harian peserta didik. Model ini lahir dari kebutuhan empiris: belum adanya sintaks

pembelajaran membaca terstruktur, kurang optimalnya kegiatan pascamembaca, serta minimnya rutinitas literasi mandiri di kelas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa ruang baca yang nyaman, ketersediaan bahan bacaan yang beragam, serta kegiatan literasi terstruktur mampu meningkatkan minat baca siswa. Namun, penelitian

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa reading corner di kelas III SD Negeri 1 Lalebbata memiliki eksistensi yang kuat dan berfungsi efektif sebagai ruang literasi yang menarik, teratur, dan mudah diakses. Pemanfaatannya dalam kegiatan membaca harian terbukti meningkatkan minat baca peserta didik melalui empat indikator utama: perasaan senang, ketertarikan, kebutuhan informasi, dan motivasi intrinsik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kenyamanan ruang, variasi bahan bacaan, serta kegiatan membaca yang terstruktur berperan penting dalam mendorong kebiasaan membaca siswa. Berdasarkan hasil

ini memberikan kontribusi baru melalui lahirnya model RFSC sebagai model pembelajaran membaca yang lahir langsung dari kebutuhan empiris di kelas. Dengan demikian, kehadiran reading corner bukan hanya sebagai fasilitas pelengkap, tetapi sebagai instrumen pedagogis yang efektif dalam membentuk budaya literasi dan meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar.

tersebut, dikembangkan model pembelajaran *Read-Feel-Share Cycle (RFSC)* yang mengintegrasikan pengalaman fisik, emosional, dan sosial dalam kegiatan membaca. Model ini dinilai relevan dan aplikatif untuk memperkuat budaya literasi di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Ansyah, Halimatussakdiah, Mandasari, Humaira, & Rahma, 2025. *Pendekatan Neurosains Kognitif untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar*.
- Lestari, Juliani, Hartati, Lestari, D., & Aldini, D. 2025. Peran Pojok Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa di SD Negeri 027950 Binjai. *Mesada: Journal of Innovative Research*

Purwo, S. 2017. Peran Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Kreatif-Produktif Di Sekolah Dasar. *Karya Ilmiah Dosen*.

Trisnawati, Mukhlisah, Ramadan, Abdurrahman, & Azizah, 2025. *Pojok Baca: Sukses Gerakan Literasi Di Sekolah*. Penerbit Tahta Media.